

**PERSEPSI GENERASI MILENIAL TERHADAP PEKERJAAN
DI SEKTOR PERTANIAN DI DESA GALUNG LOMBOK,
KECAMATAN TINAMBUNG, KABUPATEN POLEWALI
MANDAR**

JUMRAH

A 0118006



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2022**

ABSTRAK

JUMRAH. Persepsi Generasi Milenial Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar. Dibimbing oleh **NURLAELA** dan **SURYANI DEWI.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi generasi milenial terhadap pekerjaan di sektor pertanian di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *snowball sampling* dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan pengukuran persepsi menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi milenial memiliki persepsi yang baik terhadap pekerjaan disektor pertanian berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, serta pengaruh lingkungan sosial dan keluarga. Ekspektasi generasi milenial terhadap pekerjaan di sektor pertanian tergolong tinggi karena adanya keinginan dan harapan untuk melanjutkan usaha di bidang pertanian serta tingginya prospek potensi lahan pekerjaan di bidang pertanian khususnya di Desa Galung Lombok. Adapun 2 faktor yang mempengaruhi minat generasi milenial untuk bekerja di sektor pertanian yakni 1.) Faktor yang mengurangi minat generasi milenial yaitu resiko gagal panen, kurangnya modal, gengsi bekerja di pertanian, dan kurangnya wawasan dalam bidang pertanian. 2.) Faktor yang mendorong minat generasi milenial untuk ke sektor pertanian adalah dukungan orang tua, produksi dan harga pasar yang memuaskan, dan perkembangan teknologi yang lebih modern.

Kata Kunci: Persepsi, Generasi Milenial, Sektor Pertanian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Food and Agriculture Organization (FAO) membuat prediksi bahwa tahun 2050 jumlah penduduk dunia akan mengalami peningkatan hingga mencapai 9,6 miliar. Hal ini berarti produksi pertanian harus meningkat sebesar 70% agar mampu mencukupi kebutuhan penduduk dengan jumlah sebesar itu. Apabila tidak dipenuhi, dunia akan terancam krisis pangan. Persoalan lain yang juga penting adalah sulitnya regenerasi tenaga kerja di bidang pertanian hingga mengarah ke fenomena *aging farmer* dimana sebagian besar petani terdiri dari kelompok usia tua (Rachmawati, 2021).

Dalam Undang Undang No 18 Tahun 2012 tentang pangan yang mengatur mulai ketersediaan pangan, distribusi, keamanan, perlindungan konsumen, ketahanan pangan, dan ketentuan pidana masih belum relevan dengan kebutuhan di era revolusi industri 4.0. Potensi sistem pertanian digital memiliki peluang besar untuk meningkatkan semangat dan kreativitas anak muda menggeluti bidang pertanian yang selama ini mulai menurun (Puspitasari, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah petani per 2019 mencapai 33,4 juta orang. Dari jumlah tersebut, jumlah petani muda di Indonesia yang berusia 20-39 tahun hanya 2,7 juta orang atau setara dengan 8% dari total petani. Sedangkan 30,4 juta orang lainnya, atau sekitar 91% berusia di atas 40 tahun, dengan mayoritas usia mendekati 50-60 tahun. Hal ini diperkuat dengan data proporsi pemuda yang bekerja di sektor pertanian terus menurun dalam satu dekade terakhir. Pada 2011, tercatat ada 29,18% pemuda yang bekerja di sektor pertanian. Angkanya merosot menjadi sebesar 19,18% pada 2021 (BPS, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap sektor pertanian mengalami penurunan. Tren penurunan kontribusi tenaga kerja usia muda juga diramalkan terus terjadi di masa yang akan datang. Dari data ini menggambarkan bahwa masalah generasi petani menjadi tantangan utama sektor pertanian, dan apabila keadaan ini dibiarkan maka keberlanjutan pertanian akan menjadi statis dan bahkan mengalami penurunan (Salamah, 2021 dalam Polan *et al.* 2021).



Gambar 1.1 Persentase pemuda bekerja berdasarkan lapangan kerja utama, 2011 – 2021.

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Berkurangnya minat anak muda usia produktif untuk terjun di bidang pertanian diduga disebabkan karena anggapan bahwa pendapatan di luar sektor pertanian lebih besar dibanding sektor pertanian, adanya persepsi negatif tentang pertanian yang seringkali digambarkan sebagai pekerjaan kotor dan berat, serta pekerjaan sektor pertanian tidak menuntut syarat berpendidikan tinggi, sedangkan sektor luar pertanian menuntut pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki jenjang karir yang lebih jelas. Semakin tinggi tingkat pendidikan, pemuda memiliki kecenderungan untuk berkarir di luar bidang pertanian. Serta dalam bidang pertanian mengandung resiko tinggi seperti gagal panen akibat bencana alam, fluktuasi harga, dan ketidakpastian lainnya (Rachmawati, 2021).

Berdasarkan hasil survei pertanian oleh BPS Provinsi Sulawesi Barat yang dilaksanakan pada tahun 2018, terkait jumlah rumah tangga usaha pertanian menurut kelompok umur petani utama. Pada data tersebut menunjukkan perbandingan jumlah petani berusia <25-34 tahun dengan petani yang berusia 35-54 tahun serta 55-65 tahun keatas.

Tabel 1.1 Data Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian, Menurut Kelompok Umur Petani Utama

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur Petani		
	< 25 - 34	35 – 54	55 – 65 >
Majene	2.873	11.297	6.301
Polewali Mandar	8.632	32.958	18.629
Mamasa	4.599	15.799	9.759
Mamuju	7.412	21.784	12.545
Pasangkayu	4.409	13.899	5.149
Mamuju Tengah	4.089	13.825	6.462
Total	32.014	109.562	55.845

Sumber: Data hasil survey pertanian sensus Provinsi Sulawesi Barat, 2018

Data tersebut menunjukkan bahwa petani muda (berusia di bawah 35 tahun) berjumlah 32.014 jiwa sedangkan yang berusia lebih dari 35 tahun berjumlah 109.562 jiwa, dari total keseluruhan petani yang berjumlah 141.576 jiwa (BPS, 2018). Rendahnya kelompok usia muda di sektor pertanian bukanlah fenomena baru. Ada beberapa alasan yang dapat menjadi penyebab generasi milenial enggan untuk kembali ke pertanian. Salah satunya yaitu petani hingga saat ini dipandang sebagai profesi yang tidak menjanjikan, tak memberi harapan, serta petani sering dipandang pekerjaan yang selalu mengalami kerugian dan bergelut dengan kemiskinan (Prasetya dan Putro, 2019).

Provinsi Sulawesi Barat mempunyai sektor pertanian yang berkaitan erat dalam memperkuat ekonomi kerakyatan, upaya mengatasi pengangguran, membangun ketahanan pangan, memproduksi dan membeli pangan, usaha pelestarian lingkungan dan basis pembangunan ekonomi daerah (Riyadi dan Andri, 2016). Salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki potensi sumber daya lahan pertanian yang cukup besar adalah Kabupaten Polewali Mandar. Sektor pertanian menjadi penopang utama perekonomian masyarakat (Aziz, 2021).

Desa Galung Lombok adalah desa yang terletak di Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar. Secara geografis Desa Galung Lombok merupakan daerah yang sebagian besar adalah daratan yang berada pada ketinggian ± 1.500 m diatas permukaan laut. Terletak ± 52 km dari Ibu Kota Kabupaten dan ± 5 km dari

Kecamatan. Desa Galung Lombok mempunyai luas wilayah \pm 683,22 ha. Jumlah penduduknya sekitar 2.264 jiwa dengan luas lahan pertanian dan perkebunan 630,75 ha. Desa ini merupakan salah satu desa yang memiliki tingkat kesuburan tanah yang sesuai dengan berbagai jenis tanaman baik tanaman palawija maupun tanaman hortikultura, sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan (Sulmiyati dan Said, 2017). Dengan potensi yang dimiliki desa ini, apabila tidak ada generasi yang tidak mengelolanya dengan baik maka potensi ini akan sia-sia. Oleh karena hal di atas, peneliti akan meneliti terkait bagaimana persepsi generasi milenial terhadap pekerjaan di sektor pertanian di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi generasi milenial Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar terhadap pekerjaan di sektor pertanian?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat generasi milenial Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar bekerja di sektor pertanian?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis persepsi generasi milenial Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar terhadap pekerjaan di sektor pertanian.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat generasi milenial Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar bekerja di sektor pertanian.

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan persepsi sosial.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait kebijakan-kebijakan dan perancangan program yang mempengaruhi pandangan terhadap pekerjaan disektor pertanian.

3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dalam memahami kehidupan generasi milenial terutama dalam hal persepsi generasi milenial Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.
4. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan saat menambah pengetahuan masyarakat mengenai persepsi generasi milenial terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pekerjaan di Sektor Pertanian

Istilah pekerjaan digunakan untuk tugas atau pekerjaan yang menghasilkan uang bagi seseorang. Sedangkan istilah pertanian dalam percakapan sehari-hari adalah kegiatan usaha yang meliputi budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan peternakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bekerja di sektor pertanian adalah suatu kegiatan usaha di bidang tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan peternakan, untuk mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga atau masyarakat (Meilina dan Virianita, 2017).

Perubahan struktur lapangan kerja di sektor pertanian sering dijumpai di negara-negara agraris di dunia, seperti di Filipina yang rata-rata usia petaninya 57 tahun, dan semakin sulitnya menemukan generasi muda yang kembali ke pertanian. Begitu juga dengan negara maju seperti di Jepang dan Eropa dimana usia petani rata-rata mencapai 65 tahun. Sementara di negara-negara Afrika, meskipun sekitar 65% pemuda tinggal di pedesaan, mereka tidak tertarik bekerja di sektor pertanian. Perubahan persepsi generasi muda dalam memandang pertanian ke depan tidak lepas dari relasi yang terbangun dalam struktur dan formasi sosial yang mengkontekstualisasikannya (Makabori dan Tapi, 2019).

2.2 Persepsi

Kata persepsi berasal dari Bahasa Inggris, *perception* yang artinya persepsi, penglihatan, tanggapan. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan hal yang mempengaruhi sikap, dan sikap akan menentukan perilaku. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa persepsi mempengaruhi perilaku seseorang atau perilaku merupakan cermin persepsi yang dimilikinya (Akbar, 2015).

Beberapa ahli memiliki pendapat yang beragam tentang persepsi. Menurut Leavitt, persepsi adalah melihat, bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan bagaimana seseorang menginterpretasikan dan mempersepsikan sesuatu. Proses penginderaan adalah proses utama dan pertama dari proses persepsi. Proses penginderaan dapat melalui mata atau penglihatan, telinga atau pendengaran, kulit atau rasa, dan indera lainnya. Apa pun yang ditangkap oleh indra akan diproses sampai seseorang dia bisa mengerti dan menyadari apa yang ditangkap oleh inderanya. Oleh karena itu, proses ini disebut persepsi. Persepsi generasi muda adalah cara anak muda memaknai, menafsirkan, menyimpulkan, memahami, dan bereaksi terhadap suatu objek yang diperoleh dari proses penginderaan (Khasanah, 2021).

Dalam penelitian ini, objek yang dipersepsikan yaitu pekerjaan disektor pertanian dan subjek yang mempersepsikan adalah generasi milenial desa. Penelitian ini juga melihat apakah generasi milenial desa akan menekuni pekerjaan disektor pertanian atau tidak. Oleh karena itu, persepsi generasi milenial desa terhadap pekerjaan disektor pertanian ialah proses pengorganisasian dan penginterpretasian yang dilakukan generasi milenial desa terhadap pekerjaan di sektor pertanian yang dapat mempengaruhi tingkah laku selanjutnya, yakni menekuni pekerjaan di sektor pertanian atau tidak.

2.3 Generasi Milenial

Menurut Bencsik dan Machova (2016) dalam Peramesti dan Kusmana (2018), ada 5 generasi yang lahir setelah perang dunia kedua dan berhubungan dengan masa kini menurut teori generasi, yaitu:

- a. *Baby Boomer* (1946–1964). Generasi yang lahir setelah Perang Dunia II ini memiliki banyak saudara, akibat dari banyaknya pasangan yang berani untuk mempunyai banyak keturunan. Generasi yang adaptif, mudah menerima dan menyesuaikan diri. Dianggap sebagai orang lama yang mempunyai pengalaman hidup.
- b. Generasi X (1965-1980). Tahun-tahun ketika generasi ini lahir merupakan awal dari penggunaan PC (*personal computer*), *video games*, tv kabel, dan internet. Penyimpanan datanya pun menggunakan *floopy disk* atau disket. MTV dan video games sangat digemari masa ini.

- c. Generasi Y (1981-1994). Dikenal dengan sebutan generasi *millennial* atau *milenium*. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instan messaging* dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*. Mereka juga suka main game online.
- d. Generasi Z (1995-2010). Disebut juga *i-Generation*, generasi net atau generasi internet. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti ngetweet menggunakan ponsel, *browsing* dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apa pun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan *gadget* canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka.
- e. Generasi Alpha (2011-2025). Generasi yang lahir sesudah generasi Z, lahir dari generasi X akhir dan Y. Generasi yang sangat terdidik karena masuk sekolah lebih awal dan banyak belajar, rata-rata memiliki orang tua yang kaya.

Masyarakat di era revolusi 4.0 yang dikenal dengan istilah “*milenial*” merupakan masyarakat informasi yang menciptakan nilai tambah yang dinamis dengan menghubungkan aset-aset yang tidak terlihat, misalnya melalui jaringan informasi. Inilah akibat dari perkembangan globalisasi ekonomi, karena salah satu fenomena penting dari proses globalisasi adalah lahirnya generasi *gadget*. Istilah yang digunakan untuk menandai munculnya generasi milenial (Telaumbanua, 2019).

Generasi milenial adalah para pemuda yang berusia produktif yang bila dilihat secara fisik dan psikis sedang mengalami perkembangan, umumnya mempunyai karakter spesifik yang dinamis, optimis, dan berpikiran maju. Para pemuda tersebut merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang, sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya (Susilowati, 2016).

Adapun istilah yang dikemukakan oleh peneliti dan ahli demografis, William Straus dan Neil Howe mengenai generasi milenial yaitu generasi yang lahir pada kurung waktu antara tahun 1980-2000. Perubahan milenial diawali dari akomodasi perubahan teknologi digital. Dengan pergeseran dari generasi ke generasi dan

seiring dengan perubahan teknologi baru. Dengan mengalami perubahan pada generasi ini, sehingga milenial dapat membawa perubahan bagi dunia. Dan kenyataannya, usia produktif di Indonesia mayoritas adalah generasi milenial (Faiza dan Firda, 2018).

2.4 Petani Milenial

Perkembangan teknologi pada bidang pertanian masih belum efektif yang menyebabkan beberapa kesulitan dalam sektor pertanian, contohnya proses pengolahan lahan. Banyak petani yang masih menggunakan metode tradisional, tetapi tidak menutup kemungkinan juga beberapa petani lainnya yang sudah mulai memasuki ranah petani milenial. Petani milenial adalah petani yang saat ini berusia sekitar 22-40 tahun. Dengan adanya petani milenial, maka akan meningkatkan inovasi masyarakat, terutama pada bidang lapangan pekerjaan dan menghasilkan wirausahawan tanpa mengenal usia tua dan muda. Sektor pertanian pun diharapkan dapat beradaptasi di bidang teknologi dan informasi sehingga peran petani milenial tersebut yang akan menjadi pemrakarsa di masa yang akan datang. Petani milenial harus memanfaatkan *smartphone* dan menggunakan suatu aplikasi yang mendorong untuk keberlangsungan pertanian di Indonesia (Savira *et al.* 2020).

2.5 Faktor Pembentuk Persepsi Generasi Milenial Desa Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian

Menurut Sari (2018) menjelaskan bahwa, dalam melakukan penilaian dan pemaknaan terhadap suatu objek, terdapat beberapa hal yang mendorong atau mempengaruhi pandangan terhadap objek tersebut. Demikian halnya dengan persepsi generasi milenial terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembentukan persepsi generasi milenial di desa.

a. Lingkungan Keluarga dan Sosial

Menurut Muksin (2007) dalam Meilina dan Virianita (2017) menjelaskan bahwa generasi muda lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya. Tingginya hubungan interpersonal generasi muda dengan teman-temannya karena pada fase ini umumnya mereka memiliki kebutuhan akan perasaan untuk didengar dan mencari jati diri. Persahabatan sangat kuat di usia tersebut. Sosialisasi pekerjaan pertanian bervariasi tergantung pada karakteristik asli daerah pedesaan. Ada dorongan dari

orang tua agar anaknya mencari pekerjaan “lebih baik” dan “lebih menjanjikan” di daerah perkotaan.

Orang tua memberikan sosialisasi yang kurang tepat terkait pesimisme orang tua terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan eksplorasi dan budidaya yang memanfaatkan sumber daya alam. Nilai-nilai tersebut (seperti persepsi) diterima remaja dari orang tuanya. Maka dari itu, persepsi remaja tentang pekerjaan di sektor pertanian juga dipengaruhi oleh keluarga. Jika keluarga mendukung dan mensosialisasikan anaknya untuk bekerja di perkotaan (sektor non pertanian), maka dapat menimbulkan persepsi yang buruk terhadap anak bekerja di sektor pertanian (Meilina dan Virianita, 2017).

b. Kepemilikan Lahan

Di daerah pedesaan umumnya mengalami masalah yang sama yaitu kurangnya lahan dan kepadatan penduduk yang tinggi. Diduga penambahan penduduk yang pesat membuat luas lahan untuk bekerja di bidang pertanian semakin sempit. Sempitnya lahan pertanian diperparah dengan adanya kecenderungan alih fungsi lahan pertanian, bahkan lahan pertanian yang subur dialihkan untuk kepentingan lain. Tidak heran jika usaha di sektor pertanian lambat laun mulai ditinggalkan dan masyarakat pedesaan mulai beralih ke sektor non-pertanian karena merasa situasi dan kondisi alam, dalam hal ini tanah yang kurang mendukung untuk memenuhi kebutuhan pertanian (Meilina dan Virianita, 2017).

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu agar menjadi manusia yang berkualitas dan berguna sepanjang hidupnya. Pendidikan mampu mengangkat kehidupan manusia ke dalam kelas sosial yang lebih tinggi, pendidikan dapat digunakan untuk membantu manusia meningkatkan taraf hidupnya ke tingkat yang lebih tinggi melalui usahanya sendiri (Widakdo, 2021).

Pendidikan sangat mempengaruhi cara berpikir generasi milenial yang nantinya dapat berperan dalam pembentukan persepsi terhadap pekerjaan sektor pertanian. Dapat dikatakan bahwa semakin rendah pendidikan yang dapat dicapai, maka generasi milenial menyadari betul semakin kecilnya peluang untuk bekerja di luar sektor pertanian yang secara umum dinilai lebih baik dan bergengsi, serta

merasa kemampuan yang dipunya hanya cukup untuk menekuni pekerjaan di sektor pertanian. Hal ini juga didukung dengan adanya anggapan bahwa di sektor pertanian tidak perlu kualifikasi pekerjaan yang tinggi. Begitupun sebaliknya, generasi muda yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kecenderungan orientasi kerja keluar sektor pertanian (Sari, 2018).

d. Pengalaman Usahatani

Pengalaman masa lalu sebagai hasil dari proses belajar, akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu. Pengalaman berusahatani didefinisikan sebagai lamanya petani mengerjakan usahatannya. Demikian juga dengan generasi milenial desa, semakin lama bergerak di bidang usaha tani, maka semakin banyak pengetahuan yang ia dapatkan dari pengalaman itu. Pengalaman yang dirasakan generasi milenial tentang bagaimana kehidupan keluarganya, ketika orang tuanya bekerja di sektor pertanian, baik pengalaman yang menyenangkan maupun tidak, akan menjadi informasi dan bahan dalam pembentukan persepsi generasi milenial tersebut (Sari, 2018).

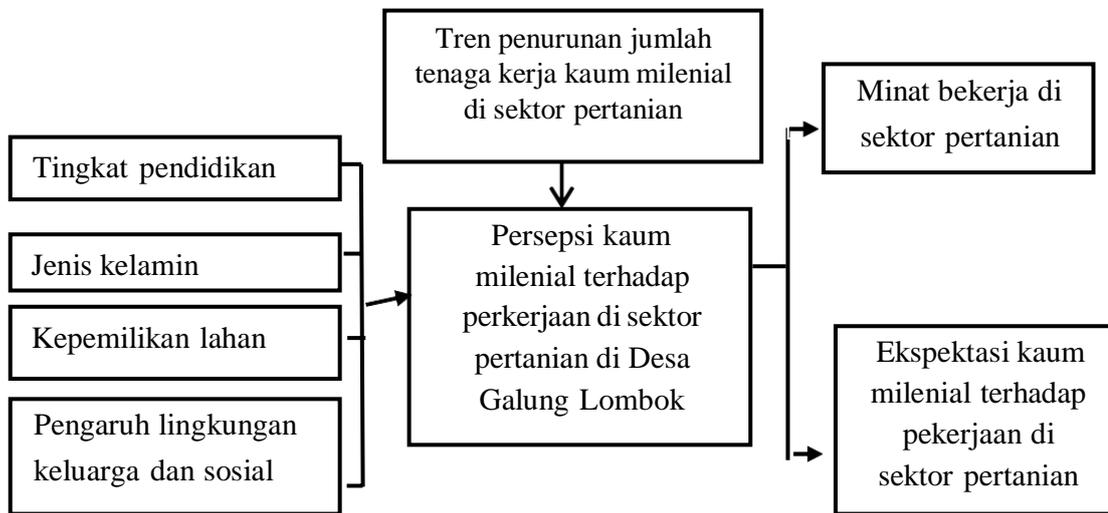
e. Jenis kelamin

Jenis kelamin juga menentukan orientasi kerja generasi muda. Pekerjaan bertani membutuhkan tenaga yang kuat dan dapat merusak penampilan karena ruang kerja berada di bawah terik matahari dan kotor sehingga lebih cocok untuk laki-laki. Pekerjaan pertanian juga lebih banyak ditekuni oleh laki-laki karena tuntutan sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga (Meilina dan Virianita, 2017).

2.6 Kerangka Pikir

Dampak perubahan perkembangan ekonomi, industrialisasi dan globalisasi mempengaruhi pola pikir masyarakat khususnya di pedesaan. Telah terjadi fenomena penurunan jumlah tenaga kerja dari generasi muda. Penurunan jumlah petani usia muda tersebut disebabkan keinginan generasi muda desa yang sudah memudar untuk bekerja di sektor pertanian, dan lebih cenderung memilih pekerjaan di sektor non pertanian. Seringkali persepsi dikaitkan dengan tingkat pendidikan, jenis kelamin, kepemilikan lahan dan pengaruh lingkungan keluarga dan sosial, dimana hal tersebut berpengaruh terhadap persepsi generasi milenial terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Persepsi terhadap pekerjaan di sektor pertanian nantinya akan berpengaruh terhadap ekspektasi dan minat generasi milenial pedesaan untuk menggeluti pekerjaan di sektor pertanian khususnya di Desa Galung

Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar. Seperti yang tergambar dalam kerangka pikir di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Persepsi Generasi Milenial terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, RF. 2015. Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1):189-209.
- Azis, NA. 2021. *Analisis Potensi Lahan untuk Pengembangan Tanaman Pangan dengan Metode Analytical Hierarchy Process (Studi Kasus di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar): Doctoral dissertation*, Universitas Hasanuddin.
- BPS. 2018. *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) Provinsi Sulawesi Barat 2018*. Diakses pada 12 September 2022. <https://sulbar.bps.go.id/publication/2018/12/31/2cbc3361ccca9c29247de770/hasil-survei-pertanian-antar-sensus-sutas-2018-provinsi-sulawesi-barat-seri-ai.html>
- BPS. 2021. *Statistik Pemuda Indonesia 2021*. Diakses pada 12 September 2022. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/52333d2ce0a748fff6469811/statistik-pemuda-indonesia-2021.html>.
- Faiza, A., & Firda, SJ. 2018. *Arus metamorfosa milenial*. Penerbit Ernest. Kendal.
- Hidayat, A. 2021. *Melahirkan Petani Muda dengan Kebijakan Nyata*. Diakses pada 05 September 2022. <https://news.detik.com/kolom/d-5692734/melahirkan-petani-muda-dengan-kebijakan-nyata>.
- Khasanah, SN. 2021. *Persepsi dan Minat Generasi Muda pada Modernisasi Pertanian di Desa Bulukidul Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo :Doctoral dissertation*, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Makabori, YY., & Tapi, T. 2019. Generasi Muda dan Pekerjaan di Sektor Pertanian: Faktor Persepsi dan Minat (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari). *Jurnal Triton*, 10(2):1-20.
- Meilina, Y., & Virianita, R. 2017. Persepsi Remaja Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian Padi Sawah di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(3): 339-358.
- Ningsih, F. & Sofyan, S. 2017. Faktor-Faktor yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1): 23-37.
- Nurdiani, N. 2014. Teknik Sampling *Snowball* dalam Penelitian Lapangan. *ComTech*, 5(2): 1110-1118.

- Peramesti, NPDY., & Kusuma, D. 2018. Kepemimpinan ideal pada era generasi milenial. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 73- 48.
- Polan, TS., Pontoan, K. A., & Merung, Y. A. 2021. Pemberdayaan Generasi Muda Untuk Mendorong Regenerasi di Sektor Pertanian. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1):26-34.
- Prasetya, NR., & Putro, S. 2019. Hubungan tingkat pendidikan dan umur petani dengan penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian sub sektor tanaman pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Edu geography*, 7(1): 47-56.
- Pratiwi, A., & Moeis, JP. 2022. Ustainable Farming: Respons Petani Tanaman Pangan terhadap Kepemilikan Lahan Pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(1):43-71.
- Puspitasari, RD. 2019. Pertanian Berkelanjutan Berbasis Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 3(1):26-28.
- Rachmawati, RR. 2021. Smart Farming 4.0 Untuk Mewujudkan Pertanian Indonesia Maju, Mandiri, dan Modern. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 38(2):137-154.
- Riyadi, A & Andri, KB. 2016. Analisis Kinerja Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah di Provinsi Sulawesi Barat. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 15(2): 94.
- Sari, DW. 2018. *Persepsi Generasi Muda terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbua Kabupaten Jeneponto :Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Savira, RP., Firdaus, JE., Rochmanila, K., Saputra, RD., Zukhri, Z., & Cahyono, AB. 2020. eduFarm: Aplikasi Petani Milenial untuk Meningkatkan Produktivitas di Bidang Pertanian. *AUTOMATA*, 1(2).
- Sulmiyati, S., & Said, NS. 2017. Pengolahan Briket Bio-Arang Berbahan Dasar Kotoran Kambing dan Cangkang Kemiri di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung, Polewali Mandar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1):108-117.
- Suprayogi, O., Noor, TI., & Yusuf., MN. 2019. Persepsi dan Minat Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Galuh Ciamis unyuk Berkarir di Bidang Pertanian. *Jurnal Ilmial Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 6(3): 517-531.

- Susilowati, SH. 2016. Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1): 35-55.
- Syarif, A., 2018. Pemberdayaan Perempuan Menghadapi Modernisasi Pertanian melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) pada Usahatani Sayuran di Kecamatan Basippu, Kabupaten Bantaeng. *ZIRAA'AH*, 43(1):77-84.
- Telaumbanua, T. 2019. Generasi milenial & kebudayaan Nias di persimpangan jalan. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 12(2):1-16.
- Wehantouw, AD., Manginsela, EP., Moniaga, VRB., 2018. Faktor Beralihnya Tenaga Kerja Anak Petani ke Sektor Non-Pertanian di Desa Treman, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-SosioEkonomi Umrat*, 14(2): 1-12.
- Werembinan, CS., Pakasi, CBD., & Pangemanan, LRJ. 2018. Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-SosioEkonomi Unsrat: Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan), Sosial dan Ekonomi*, 14(3):123-130.
- Widakdo, DSWPJ., Abdul, H., & Lutfi, NI. 2021. Efek Usia dan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1):52-60.

RIWAYAT HIDUP



JUMRAH, dilahirkan di Mamuju Tengah tanggal 03 November 2000 tepatnya di Desa Babana Kecamatan Budong-budong dari ayah Harli dan ibu Radia. Penulis merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara.

Jenjang Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SDN.1. Budong-budong tamat pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTs Ansih Madani tamat pada tahun 2015, kemudian melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Budong-budong lulusan tahun 2018. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sulawesi Barat.